

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mengelola keterlibatan penonton dengan *breaking the fourth wall* pada penyutradaraan film “Untitled (working title)” merupakan proses pengalaman baru dalam membuat sebuah film. Proses tersebut diawali dengan melakukan pendalaman teori *breaking the fourth wall* itu sendiri dan hasil penafsiran naskah dari sutradara dan pemainnya yang kemudian dileburkan menjadi satu hingga mendapatkan metode yang tepat pada film ini. Hasil diskusi tersebut dicatat lalu diresapi oleh sutradara dan para pemain. Proses diskusi bertujuan untuk menyamakan visi dari proses produksi film ini.

Upaya untuk memberikan alternatif tontonan yang di dalamnya melibatkan penonton, merupakan tantangan tersendiri dalam pengerjaan film ini. Pertanyaan mengenai bagaimana penonton dapat terlibat saat melihat sajian gambar dari layar, menjadi fokus utama selama proses pengerjaan film “Untitled (working title)”. *Breaking the fourth wall* menjadi salah satu metode yang cukup unik dalam mempertegas hubungan antara film dan penonton. Keterhubungan penonton dan film terletak pada bagaimana cara film memperlihatkan kenyataan imajiner dengan penonton. Penggunaan *breaking the fourth wall* menjadi cara ekstrem dalam menciptakan keterlibatan penonton dengan film yang dilihatnya. Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan tersebut adalah, *breaking the fourth wall* merupakan salah satu kemungkinan yang dapat dilakukan film kepada penonton. Hasil kesimpulan tersebut menjadi sesuai dengan konsep sutradara maupun hasil kajian literatur yang sudah dilakukan.

Sutradara dalam proses penciptaannya, beberapa kali menemukan kesinambungan antara kajian teori yang dijadikan acuan, dengan perwujudan *breaking the fourth wall* di dalam film. Namun, capaian tersebut di sisi lain menunjukkan bahwa literasi terkait *breaking the fourth wall* masih sangat terbatas. Literasi yang didapatkan sejauh ini masih mengarah pada kajian tentang teater Brecht yang menggunakan metode *v-effect* atau *breaking the fourth wall* dalam

setiap pementasan. Padahal sudah banyak sutradara film yang menggunakan *breaking the fourth wall* dalam penceritaan film. Secara umum keterbacaan *breaking the fourth wall* masih dianggap sebagai kesalahan yang terjadi dalam sebuah cerita film. Sementara pada wilayah teknis khususnya sinematografi, *angle* kamera menjadi sangat penting ketika tokoh sedang melakukan *breaking the fourth wall* karena berhubungan dengan bagaimana penonton menempatkan diri ketika sedang melihat adegan. Apabila penggunaan *breaking the fourth wall* tidak dilakukan secara tepat dapat mengakibatkan penonton merasa kebingunan. Penonton tidak mempunyai jeda waktu untuk berpikir dan menyesuaikan diri dalam setiap *shot* yang terlihat di layar.

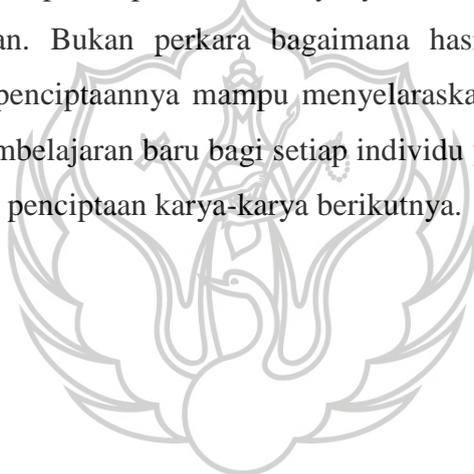
Perwujudan film “Untitled (working title)” tidak jauh dari kekurangan secara teknis maupun nonteknis. Permasalahan mengenai waktu dalam proses produksi menjadi kendala yang cukup serius. Film merupakan kerja kolektif yang melibatkan kerja sama antara pihak-pihak yang bersangkutan dalam proses kreatif itu. Setiap divisi, berkaitan dengan pengambilan gambar, pencahayaan, artistik, tata suara, dan penyuntingan gambar harus saling terikat secara batin, sebelum menjajaki wilayah konsep apalagi teknis. Ikatan antar individu di dalamnya didasarkan pada kesamaan visi, kecocokan watak, dan cara komunikasi yang baik demi terwujudnya proses penciptaan karya yang diidealkan pembuatnya. Sebuah proses akan selalu dihadiri kendala dan halangan dalam perjalanan mewujudkannya.

B. Saran

Film memiliki potensi yang tidak terbatas terkait cerita yang disampaikan maupun bentuk penuturan yang digunakan. Seorang pembuat film ada baiknya memiliki wawasan yang luas, tidak hanya pada disiplin ilmu film itu sendiri tapi juga pada disiplin ilmu yang lain. Keberagaman wawasan seorang pembuat film akan mendukung karya-karya film yang dibuatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketergerakan macam itu lebih-lebih perlu dimiliki oleh seorang sutradara, sebagai poros utama dari penciptaan film itu sendiri.

Mewujudkan sebuah tokoh yang baik dalam sebuah film memerlukan proses yang tidak instan, dan seorang sutradara perlu untuk menyadari hal tersebut. Sutradara perlu untuk mendalami karakter cerita, mencari temuan-temuan di dalamnya, hingga menafsirkan dan mempertemukan tafsirnya dengan tafsir para pemainnya. Seorang sutradara diharapkan memiliki kepekaan dan kesabaran serta keterbukaan dalam berpikir maupun berpendapat, demi mencapai relasi yang baik dengan para pemainnya dalam mewujudkan adegan-adegan yang akan dikerjakan.

Sutradara sebagai pembuat film juga diharapkan mampu menjaga dan memimpin sebuah proses pembuatan film, demi tercapainya proses yang baik sebagai bentuk pencapaian proses berkaryanya. Membuat film sama dengan proses pembelajaran. Bukan perkara bagaimana hasil yang didapatkan, tapi bagaimana proses penciptaannya mampu menyelaraskan hati, pikiran, dan raga, untuk mencapai pembelajaran baru bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya, demi menyongsong penciptaan karya-karya berikutnya.



Daftar Pustaka

- Alwisol. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press, 2009.
- Bazin, Andre. What is Cinema?. London : University of California Press, 1967.
- Biran, H. Misbach Yusa. Teknik Menulis Skenario Film Cerita. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Bordwell, David, dan Thompson, Kristin. 2008. Film Art: an Introduction. New York: Mcgraw-Hill
- Dimayati, Ipit S. Komunikasi Teater Indonesia. Bandung: Penerbit Kelir, 2012.
- Borg, James. Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh. Yogyakarta: Think Yogyakarta, 2009.
- Brown, Blain. Cinematography : Theory and Practice. Oxford: Focall Press, 2008.
- Dewojati, Cahyaningrum. Drama : Sejarah, Teori, dan Penerapannya. Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012.
- Harymawan, RMA. Dramaturgi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1986.
- Mascelli, Joseph V. The Five C's of Cinematography. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ, 2010.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Fim. Yogyakarta: Homerian Industri
- Sitorus, Eka D. The Art Of Acting : Seni Peran untuk Teater, Film, & Tv. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Sugiharto, Bambang. Untuk Apa Seni. Bandung: Matahari, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Suwarsono, A.A. Pengantar Film. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.